BAB III
KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan


Sehubungan dengan sistem kerja kolektif dalam proses penyusunan ”Desain Penyutradaraan” dikenal ’Story-Conference’, suatu forum Sidang Cerita (SC), yakni suatu cara kerja yang dipergunakan dalam proses penyusunan konsep penyutradaraan yang dikerjakan tidak hanya oleh seorang sutradara semata-mata, melainkan dikerjakan oleh sebuah Tim Kreatif. Cara kerja semacam ini sama seperti halnya ’Dewan Dalang’, yang di dalamnya sekelompok seniman TKT dan seniman akademik berdiskusi melakukan analisis dialektik atas sumber dramaturgi TKT dan dramaturgi TRE yang menjadi landasan penyutradaraan pementasan teater ketoprak modern dengan lakon ”Greged Kawula Yogyakarta”.

Dalam hubungan ini, seniman teater ketoprak tradisional belum seberapa besar kesadaranannya mengenai manfaat dramaturgi Barat untuk penyusunan konsep penyutradaraan yang sistematis dan menyeluruh bagi pembelajaran yang mudah ditransformasikan kepada generasi berikutnya.

Sehubungan dengan pementasan ketoprak modern yang mengikuti perkembangan zaman, agaknya tema ’nasionalisme’ menarik menjadi pilihan. Tema nasionalisme tersebut didasarkan pada fenomena Yogyakarta sebagai Daerah Istimewa yang dipimpin oleh
Gubernur Sultan Hamengku Buwono dari Keraton Ngayojakarto Hadiningrat dan Wakil Gubernur Pangeran dari Keraton Puro Pakualaman berdasarkan penetapan yang bersifat historis dan bukan berdasarkan pemilihan melalui pilkada. Sifat historis keistimewaan Yogyakarta itu yang ingin dipertahankan mengingat kekhawatiran penduduk Yogyakarta yang memiliki kultur yang kental merasa khawatir jika melalui pemilukada, maka pemimpin terpilih tersebut mewakili kepentingan kaum pemilik modal di bawah payung kapitalisme global yang pada zaman dahulu dalam sejarah dikenal sebagai V.O.C. yang berlindung di balik penguasa kolonial Belanda dan pada gilirannya menyengsaraan rakyat Yogyakarta itu sendiri. Sejarah sudah menggelar bagaimana Sultan Agung dari Keraton Yogyakarta melawan kolonialisme Belanda (Kompeni)

Dalam penelitian ini, konsep-konsep metode ‘alienasi’ yang ada dalam dramaturgi TRE dari Barat dan unsur-unsur yang ada dalam dramaturgi TKT membantu Tim Kreatif menyusun desain penyutradaraan lakon Greged Kawula Yogyakarta untuk pementasan teater ketoprak modern dengan mengusung tema nasionalisme yang dewasa ini sedang melempem dan memerlukan upaya penyegaran kembali menjadi bekal menghadapi musuh bersama, yaitu kolonialisme yang harus diusir dari bumi pertiwi, Negara Kesatuan Republik Indonesia.


Tema naskah lakon ’Greged Kawula Yogyakarta’ telah meng-"akienasi" diri dari tema-tema lakon TKT yang sebagian besar berupa permasalahan perebutan kekuasaan akibat...
ambisi dan egoisme para raja, pangeran, tumenggung, dan sebagainya; atau tema kasih tak sampai yang seringkali menimbulkan kesan tragis. Tema lakon TKT memang harus di-
alienasi" karena terlalu bersifat individual-pszikologis. Sementara itu, tema naskah lakon
'Greged Kawula Yogyakarta' merupakan tema yang digali dari tema lakon-lakon TRE yang
pada dasarnya memang mengungkapkan hubungan individu dengan kelompok sosial yang
lebih luas, yang tidak saja bersifat historis, tetapi juga politik.

Tema lakon 'Greged Kawula Yogyakarta' adalah patriotisme yang mengembangkan
semanagat nasionalisme mempertahankan negara kebangsaan Indonesia dari kepentingan
jahat kolonialisme yang menjahat dan menyengsarakan rakyat kecil.

Selanjutnya adalah unsur akting (pemeranan). Sebagai konsekuensi tema seperti yang
sudah dipaparkan di depan, maka akting (pemeranan) dalam lakon ini meng-"alienasi" diri
dari konsep akting (pemeranan) yang hanya bertumpu pada karakter individual yang bersifat
tiga dimensional yang hanya mengacu pada aspek fisiologis, psikologis (kejiwaan), dan
sosiologis belaka. Konsep akting (pemeranan) dalam pementasan ketoprak modern dengan
lakon 'Greged Kawula Yogyakarta' adalah penekankan yang digali dari konsep akting alienasi
dari TRE, yang kemudian dipadu-padankan dengan konsep akting (pemeranan) yang ditimba
dari TKT.

Demikianlah "Greged Kawula Yogyakarta" meninjau sejarah, bahwa semenjak Sultan
Agung, Yogyakarta itu sudah istimewa, yakni mempunyai motivasi yang kuat untuk
mempertahankan bumi Nusantara dari penjajahan kolonialisme Belanda, untuk itu, dengan
menggunakan metode alienasi yang berupa 'interupsi' adegan munculnya koor yang
mengingatkan, bahwa kepemimpinan di Yogyakarta itu memiliki nilai historis, oleh karena
itu harus berupa 'penetapan' yang mengacu kepada kraton Yogyakarta Hadiningrat dan
kraton Pura Pakualaman. Kawula Yogyakarta tidak mau pemimpin (pejabat) pemerintahan
dipilih melalui pemilukada, karena mereka khawatir pemimpin tersebut terkontaminasi oleh
kepentingan kelompok yang kemudian dimanfaatkan oleh kolonialisme untuk
mempermainkan kekuasaan hanya untuk kepentingan mereka sendiri dan kelompoknya
dengan mengabaikan kepentingan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Alur pementasan lakon 'Greged Kawula Yogyakarta mengalinasi diri dari konsep
alur teater realisme yang bersifat linear. Konsep alur yang dipergunakan ialah modifikasi
alur yang berhubungan dengan metode 'alienasi' dari TRE, yakni unsur sarana interupsi
melalui demonstrasi aktor dan kelompok Koor yang melontarkan kritik dan sindiran terhadap
penyimpangan historis dan poliik yang dipropagandakan melalui pidato, nyanyian, dan
pembacaan puisi, yang kemudian masih pula diinterupsi oleh unsur "bedolan" atau
"budikal" di dalam kraton maupun di luar kraton dan di dalam maupun di luar peristiwa sejarah yang merupakan unsur-unsur dalam struktur alur TKT yang dapat disisipi deskripsi narator dan adegan lawak (dagelan) untuk mengintensifkan kritik dan sindiran humoristis tersebut.

B. Saran

Setelah mempertimbangkan, mengamati, dan menyadari bahwa idiom-idiom teatrikal dalam seni pertunjukan tidak setara fungsi dan kedudukannya. Ada idiom-idiom yang kuat atau menonjol, ada idiom yang sedang, dan ada pula idiom yang lemah atau kecil. Maka alangkah idealnya jika idiom-idiom dalam seni pertunjukan memiliki kedudukan dan fungsi yang setara, sederaja yang memenuhi asas-asas demokrasi dan keadilan.

Selain itu, dalam latihan lanjutan persiapan pementasan perlu ditegaskan kembali standar-standar kolaborasi, sebab memang di sini timbul kendala, khususnya bagi seniman TKT tentang kemampuan mereka menganalisis kolaborasi metode akting TKT dan metode akting TRE. Ada kesan mereka menggap sama metode acting TKT dan TRE, padahal mengingat tema pentas lakon “GKY” dan tokoh-tokoh yang harus menjabarkan tema tersebut harus mengetahui dengan baik implikasi sosial-politik yang luas dari pertunjukan lakon inibagi penonton. Oleh karena itu, tampaknya mereka harus lebih sering lagi mengasah kemampuan menghadirkan permainan yang digali dari konsep Greged, Ngges, Sengsem, Gumyak, dan Gecul serta kemampuan melahirkan ide permainan dari konsep Split - character-, double -personality, Teknik interupsi, Narator, Koorus.

Dalam pada itu, jika setelah pementasan program ini akan dilanjutkan berupa loka karya ke kelompok-kelompok TKT yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta, maka masih perlu dilakukan Latihan Uji Coba lagi dengan menekankan pokok permasalahan pada standar-standar transfer of knowledge dengan menentukan indikator-indikator berikut ini sebagai ukuran keberhasilan, yaitu aspek afektif : keaktifan melakukan rotasi (rolling - perpindahan) metode akting TKT dan TRE, yakni Greged Saut Sengguh Ora Mingkuh dan Greged Saut Sok Mingkuh ; aspek psikomotorik berupa ketrampilan memainkan gerged, ngges, sengsem, gumyak, dan gecul.

Sehubungan dengan hal di atas, demikian pula dengan Desain Model pementasan Teater Ketoprak modern GKY, perlu pula ditekankan standar mutu penciptaan yang menunjukkan indikator-indikator perubahan attitude seniman akademik dan TKT. Seniman Akademik menerima konsep salah dari dramaturgi TKT, dan sebaliknya, seniman TKT juga menerima, bahwa kritik sosial-politik dalam teater diekspresikan melalui metode alienasi.
TRE dari Barat. Dengan demikian dapat ditemukan signifikasi perubahan, baik dalam Prosedur maupun Metodologi serta Arah perubahan dan Inovasi.
DAFTAR PUSTAKA


PT. Sinar Harapan


-------------, "Unggah-ungguh Bahasa Jawa dalam Ketoprak,"
Makalah Loka karya Ketoprak. Yogyakarta : Taman Budaya


*Kedaulatan Rakyat Minggu*, Tgl. 9 September, hal. 5. Kol. 1


